

TRADISI *LOLA'A* PADA MASYARAKAT DESA LANGGE KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

¹Fera Margawati, ²Syahrin, ³Salniwati
Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo
¹vera.margawati2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya tradisi *lola'a* dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *lola'a* pada Suku Buton di Desa Langge kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang tradisi *lola'a* adalah upaya doa untuk menghilangkan penyakit yang ada di kampung dan dilakukan di laut. Munculnya tradisi *lola'a* memiliki beberapa tahap yaitu tahap persiapan didahului dengan cara menghimbau masyarakat yang lain bahwa akan dilakukan tradisi *lola'a* karena sudah pergantian musim atau kampung sedang dilanda penyakit musiman, b) Tahap awal yaitu Awal pelaksanaan ritual *lola'a* adalah mengumpulkan atau mempersiapkan bahan untuk upacara, dan c) Tahap pelaksanaan yaitu melepaskan miniatur perahu yang dilakukan oleh juru kunci tradisi *lola'a*. 3) Makna yang terkandung dalam tradisi *lola'a* di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi meliputi: a) Religi yaitu sebelum perahu dilepaskan diadakan pembacaan doa tolak bala yang dimaksudkan agar semua penyakit musiman ikut bersama miniatur perahu yang telah dilepaskan untuk di bawah serta lautan, b) Sosial yaitu di mana masyarakat sama-sama terlibat dari berbagai aspek pelaksanaan, dari pergi mencari kayu untuk pembuatan perahu, perbaikan perahu, penghiasan perahu, sampai pelepasan miniatur perahu, dan c) Budaya yaitu upacara adat yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

Kata Kunci:

Tradisi *Lola'a*, Budaya, Makna,

ABSTRACT

This research was conducted in Langge Village, South Kaledupa Subdistrict, Wakatobi Regency with the aim to find out how the background of the emergence of the lola'a tradition and the symbolic meaning contained in the lola'a tradition in the buton tribe in Langge Village, Kaledupa Selatan District, Wakatobi District. The method used in this research is descriptive qualitative. Lola'a tradition is an effort to pray to get rid of diseases that are in the village and carried out at sea. How does the background of the emergence of the lola'a tradition have several stages, namely the preparatory stage is preceded by appealing to other communities that the lola'a tradition will be carried out because the seasons or villages have been affected by seasonal diseases, b) The initial stage is the initial implementation of the Lola'a ritual is collecting or preparing materials for the ceremony, and c) The implementation stage is releasing miniature boats carried out by the caretaker of the Lola'a tradition. 3) The meaning contained in the tradition of Lola'a in Langge Village, South Kaledupa Subdistrict, Wakatobi Regency includes: a) Religion, that is before the boat is released there is a prayer reading of reinforcements that is intended so that all seasonal diseases join with miniature boats that have been released to below and the sea, b) Social, which is where the community is equally involved in various aspects of implementation, from going out to look for wood for boat making, boat repair, boat decking, to the release of miniature boats, and c) Culture, which is a traditional ceremony that has been preserved until now.

Keywords:

Lola'a Tradition, Culture, Meaning,

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang

sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Di mana sifat lokal tersebut pada

akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Melville J. Herkovits (dalam Soekamto: 2006) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. System sosial ini bersifat kongkret. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia sifatnya paling kongkret karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba atau dilihat (Sulaeman, 1993).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, mempunyai banyak budaya serta adat kepercayaan yang masih dipegang erat oleh masyarakatnya. Tak terkecuali di Kecamatan Kaledupa Selatan khususnya di Desa Langge. Desa Langge adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Wakatobi serta salah satu desa di Kaledupa Selatan yang memiliki tradisi *lola'a*, merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk mencegah masuknya penyakit musiman setiap pergantian musim, serta dirangkaikan dengan ritual pengobatan kampung setelah dilanda musibah. Tradisi ini selain sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat Desa Langge sekaligus menjadi salah satu bukti keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Kata *lola'a* berasal dari bahasa lokal masyarakat Kaledupa, jika dikaji secara etimologi *lola'a* adalah "*Pelepasan*". Jadi *lola'a* bisa diartikan sebagai pelepasan miniatur perahu yang tidak akan kembali lagi. Di mana kepercayaan masyarakat bahwa setelah melepaskan miniatur perahu tersebut maka penyakit musiman yang melanda kampung, kesialan yang disebabkan

angin dilepaskan dan tidak akan kembali lagi. Dalam pelaksanaan ritual *lola'a* melibatkan seluruh masyarakat desa dan dukun kampung (imam).

Ritual *lola'a* telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan dibawahkan secara turun temurun. Kapan dan siapa yang membawah ritual ini tidak bisa dipastikan, tetapi ritual ini tidak menjadi pertentangan bagi masyarakat Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi maupun agama Islam. Sehingga ritual *lola'a* masih tetap diingat dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tradisi *lola'a* merupakan sebuah tradisi maritim yang berlangsung sejak lama. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh faktor pergantian musim dari barat ke timur. Biasanya pergantian musim ini menyebabkan munculnya penyakit musiman oleh karena itu pada pergantian musim ini diadakan pengobatan kampung. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa ada kekhawatiran budaya *lola'a* dianggap hanya benda mati yang sifatnya tertancap kuat dalam masyarakat dan tidak ingin diabaikan. Melihat eksistensi budaya tradisi *Lola'a* pada masyarakat Desa Langge tidak lagi memperhatikan budaya tersebut khususnya kaum muda, sehingga dapat mengancam keberadaan budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Tradisi Lola'a pada Masyarakat Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggali, menggambarkan, dan menjelaskan objek yang akan diteliti secara alamiah yaitu mendeskripsikan data berdasarkan

permasalahan dalam penelitian ini (Silaban, 2015:82).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi-informasi terpilih dalam rangka pengumpulan data masalah penelitian. Penggunaan teknik wawancara secara mendalam terhadap informan yang terpilih.

Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek peneliti. Penggunaan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan adalah mengunjungi langsung ke tempat penelitian dengan melakukan pengamatan ke lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan data hasil penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

Teknik Dokumentasi

Di samping metode wawancara dengan teknik sampling pada penelitian ini juga menggunakan teknik dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pencatatan-pencatatan buku sumber yang relevan dengan penelitian, teori-teori pendidikan, nilai budaya dan sebagainya

Analisis data

Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga diperoleh suatu kebenaran dan ketidakbenaran dari suatu referensi, batasan ini mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data, sebagai usaha untuk memberikan pada tema dan ide. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke

dalam pola, kategori dan satuan uraian, sehingga dihasilkan kesimpulan sejalan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Tradisi *lola'a*

Kata *lola'a* berasal dari bahasa lokal masyarakat Kaledupa, jika dikaji secara etimologi *lola'a* adalah "*pelepasan*". Jadi *lola'a* bisa diartikan sebagai pelepasan miniatur perahu yang tidak akan kembali lagi. Di mana kepercayaan masyarakat bahwa setelah melepaskan miniatur perahu tersebut maka penyakit musiman yang melanda kampung, kesialan yang disebabkan angin dilepaskan dan tidak akan kembali lagi. Dalam pelaksanaan ritual *lola'a* melibatkan seluruh masyarakat desa dan dukun kampung (imam).

Upacara *lola'a*, merupakan salah satu bentuk kegiatan musiman masyarakat Desa Langge yang di dalamnya terkandung nilai sosial budaya dan keagamaan. Nilai sosial budaya dalam upacara *lola'a* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama warga Desa Langge dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu, dalam pelaksanaan upacara terjadi akulturasi budaya yang terdiri dari Budaya Asli, Budaya Hindu dan Budaya Islam. Budaya asli dapat dilihat dari makna pelaksanaan tradisi *lola'a* yang bertujuan untuk mengenang arwah leluhur, hal ini berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia.

Tradisi *lola'a* dilakukan oleh masyarakat di Desa Langge untuk pengobatan kampung yang sedang dilanda penyakit musiman dengan harapan setelah melaksanakan tradisi *lola'a* maka penyakit musiman yang menyerang kampung akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Hal ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan faktor geografis kampung yang kurang strategis sehingga tradisi ini biasanya dilakukan pada musim barat karena angin dari barat akan membawa miniatur perahu kelautan bebas sedangkan pada angin musim

timur miniatur perahu yang dilepas akan kembali ke kampung sehingga masyarakat biasanya melakukan tradisi *lola'a* pada musim barat. Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Desember dan Januari pada saat pergantian angin musim. Tradisi *lola'a* dilakukan oleh masyarakat Kaledupa khususnya masyarakat Desa Langge dengan harapan setelah melaksanakan *lola'a* maka masyarakat akan terhindar dari penyakit musiman yang akan menyerang kampung.

Berdasarkan pernyataan informan mengenai tradisi *lola'a* di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi mengenai pengobatan kampung mengatakan bahwa:

“Tradisi lola'a dilakukan ketika masyarakat melihat kampung sedang dilanda penyakit musiman atau sudah pergantian musim yaitu dari barat ke timur, melihat fenomena tersebut maka masyarakat melakukan musyawarah antar masyarakat kemudian mereka bersama-sama ke rumah juru kunci guna menyampaikan informasi kepada juru kunci bahwa kampung telah dilanda musibah atau sudah pergantian musim maka harus ada pelaksanaan tradisi lola'a” (Ibu Alia, wawancara, Oktober 2019).

Dari hasil wawancara tersebut, jelas bahwa masyarakat yang ada di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dalam menghilangkan atau mengobati suatu penyakit yang melanda kampung dengan cara melakukan ritual *lola'a* sebagai bentuk kepercayaan masyarakat setempat untuk membersihkan kampung dari segala penyakit. Dengan demikian, pengungkapan terhadap penyakit itu tidak sama di setiap daerah, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing daerah.

Latar Belakang Munculnya Tradisi *Lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan tentang latar belakang munculnya tradisi *lola'a* menjelaskan bahwa:

“Munculnya tradisi lola'a dilatarbelakangi oleh faktor pergantian musim dari barat ke timur. Biasanya pergantian musim ini menyebabkan munculnya penyakit musiman oleh karena itu pada pergantian musim ini diadakan pengobatan kampung” (Bapak Darimun, wawancara Oktober 2019).

Tradisi *lola'a* dilakukan oleh masyarakat di Desa Langge untuk pengobatan kampung yang sedang dilanda penyakit musiman dengan harapan setelah melaksanakan tradisi *lola'a* maka penyakit musiman yang menyerang kampung akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Hal ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan faktor geografis kampung yang kurang strategis sehingga tradisi ini biasanya dilakukan pada musim barat karena angin dari barat akan membawa miniatur perahu kelautan bebas sedangkan pada angin musim timur miniatur perahu yang dilepas akan kembali ke kampung sehingga masyarakat biasanya melakukan tradisi *lola'a* pada musim barat. Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Desember dan Januari pada saat pergantian angin musim. Tradisi *lola'a* dilakukan oleh masyarakat Kaledupa khususnya masyarakat Desa Langge dengan harapan setelah melaksanakan *lola'a* maka masyarakat akan terhindar dari penyakit musiman yang akan menyerang kampung.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi *lola'a* pada masyarakat di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan meliputi:

Sosialisasi

Tahap awal merupakan langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *lola'a*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan mengenai langkah awal dalam tradisi *lola'a*, mengungkapkan bahwa:

“Langkah awal yang dibangun oleh masyarakat di Desa Langge yaitu dengan cara menghimbau masyarakat yang lain bahwa akan dilakukan tradisi lola'a karena sudah pergantian musim atau kampung sedang dilanda penyakit musiman” (Bapak Darimun, wawancara Oktober 2019).

Sehubungan dengan itu, beberapa masyarakat menuju ke rumah juru kunci untuk memberikan informasi bahwa kampung sedang dilanda musibah atau sudah pergantian musim maka harus dilakukan tradisi *lola'a*.

Menyiapkan Alat dan Bahan

Persiapan dalam upacara *lola'a* yang disiapkan oleh masyarakat adalah perahu kecil yang akan dilepaskan oleh pemimpin dalam ritual *lola'a*, daun kelapa muda untuk ketupat, nasi putih, dan kue cucur. Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan informan mengenai perlengkapan ritual *lola'a*, mengungkapkan bahwa:

“Tahap ini dimulai dari menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan upacara ritual lola'a seperti perahu kecil, ketupat, nasi putih, dan kue cucur” (Ibu Alia, wawancara, Oktober 2019).

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang informan mengatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan tradisi lola'a biasanya dilaksanakan pada subuh setelah shalat antara pukul 05.00 Wita sampai pukul 11.00 WITA” (Bapak Darimun, wawancara Oktober 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *lola'a* dilakukan pada pukul 05.00 sampai 11.00 WITA. Hal ini mencerminkan bahwa bagaimana seekor ayam jantan yang bangun di subuh hari untuk mencari makanan begitu pun dengan manusia bangun di pagi hari untuk mencari rezeki. Sekitar 06.00 sampai pukul 08.00 WITA persiapan untuk acara tradisi *lola'a* serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Sekitar pukul 09.00 tradisi *lola'a* dapat dilaksanakan disertai dengan pembacaan doa oleh para tetua-tetua yang telah dipercayai masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“Hari pelaksanaan tradisi lola'a biasanya disesuaikan dengan hari baik yang telah dipilih yang dianggap baik menurut sayra dan kesepakatan bersama yang akan melaksanakan tradisi lola'a” (Ibu Alia, wawancara, Oktober 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hari pelaksanaan tradisi *lola'a* disesuaikan dengan hari baik. Pelaksanaan tradisi *lola'a* ini ditentukan oleh juru kunci dan kesepakatan bersama masyarakat di Desa Langge yang akan melaksanakan tradisi *lola'a*, sesuai dengan kesepakatan pemilihan hari yang dianggap baik.

Makna yang Terkandung Dalam Tradisi *Lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

Pada proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar

manusia maupun dengan objek yang merupakan bagian proses berlangsungnya ritual *lola'a*, akan dikaji dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan ritual *lola'a* secara keseluruhan. Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna ritual *lola'a* diperlukan untuk menunjukkan bagaimana ritual *lola'a* dimaknai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan mengatakan bahwa:

“Makna yang terkandung dalam tradisi lola'a seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang melekat pada masyarakat Desa Langge dalam proses pelaksanaan ritual lola'a” (Bapak Tayudin, wawancara Oktober 2019).

Alasan masyarakat di Desa Langge melakukan pengobatan melalui ritual *lola'a* juga beragam, mulai dari alasan kepercayaan yang sudah turun temurun secara kultural, pertimbangan sebagai pengobatan alternatif, persepsi sosial yang menghegemoni pandangan hidup, hingga pertimbangan karena memang ada pengalaman yang telah terbukti manfaat penyembuhan tersebut. Meskipun demikian, fungsi sosial juga tergambar dalam relasi sosial, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan.

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *lola'a* pada masyarakat di Desa Langge yaitu sebagai berikut:

Agama

Dalam pelaksanaan tradisi *lola'a* terdapat acara inti yaitu pelepasan miniatur perahu. Dalam prosesi pelaksanaan ritual *lola'a* terdapat alat-alat yang mengandung unsur-unsur kebaikan, nasihat atau makna-makna yang berguna untuk masyarakat.

Sosial

Dalam pelaksanaan tradisi *lola'a* masyarakat Desa Langge telah memperlihatkan semangat gotong royong. Seperti yang diungkapkan informan

mengenai makna yang terkandung dalam tradisi *lola'a* yaitu:

“Dilihat dari awal pelaksanaan lola'a, di mana masyarakat sama-sama terlibat dari berbagai aspek pelaksanaan, dari pergi mencari kayu untuk pembuatan perahu, perbaikan perahu, penghiasan perahu, sampai pelepasan miniatur perahu dilakukan secara bergotong-royong (Bapak Tayudin, wawancara Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tradisi *lola'a*, masyarakat di Desa Langge melakukannya secara bersama-sama. Wujud yang telah dicapai oleh masyarakat Desa Langge dilihat keberhasilan dalam memberdayakan sumber daya manusia telah membudayakan sikap gotong royong dan sikap toleransi di antara satu dengan yang lain.

Budaya

Tradisi *lola'a* yang dilakukan tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Langge minimal akan melahirkan acuan yang handal bagi generasi muda sekarang untuk menghayati, melestarikan, gotong-royong yang dimiliki leluhurnya, juga sebagian simbol identitas dan jati diri bangsa, dan merupakan dasar bagi generasi muda untuk mengambil sikap kebijakan perlunya tradisi *lola'a* merupakan upacara adat yang tetap dilestarikan sampai sekarang

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya tradisi *lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi disebabkan oleh faktor pergantian musim dari Barat ke Timur. Biasanya pergantian musim ini menyebabkan munculnya penyakit musiman oleh karena itu pada pergantian musim ini diadakan pengobatan kampung.

2. Tata cara pelaksanaan tradisi *Lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi terdiri dari: a) Tahap awal yaitu Awal pelaksanaan ritual *lola'a* adalah mengumpulkan atau mempersiapkan bahan untuk upacara, dan b) Tahap pelaksanaan yaitu melepaskan miniatur perahu yang dilakukan oleh juru kunci tradisi *lola'a*.
3. Makna yang terkandung dalam tradisi *Lola'a* Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi yaitu makna yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dapat diamati melalui perlengkapan ritual seperti perahu, daun kelapa muda, kue cucur, dan nasi putih serta perlengkapan yang mendukung prosesi ritual *lola'a*. Kemudian sebelum ritual dilaksanakan masyarakat juga

saling bantu-membantu dalam melengkapi perlengkapan sesajian yang akan digunakan untuk kelancaran ritual *lola'a*. Adapun makna yang dapat diekspresikan oleh kata-kata meliputi: a) Religi yaitu sebelum perahu dilepaskan diadakan pembacaan doa tolak bala yang dimaksudkan agar semua penyakit musiman ikut bersama miniatur perahu yang telah dilepaskan untuk di bawah serta lautan, b) Sosial yaitu di mana masyarakat sama-sama terlibat dari berbagai aspek pelaksanaan, dari pergi mencari kayu untuk pembuatan perahu, perbaikan perahu, penghiasan perahu, sampai pelepasan miniatur perahu, dan c) Budaya yaitu upacara adat yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia-Pres.
- Moleong Lexi, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, M. M. 1993. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada.